

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harus diakui, kalau sistem pendidikan Indonesia dewasa ini sedang gencar-gencarnya melaksanakan peningkatan budaya literasi. Itu terbukti dari kurikulum yang diterapkan saat ini (Kurikulum 2013) adalah kurikulum berbasis teks. Semuanya tentang teks, dari mulai struktur, kaidah kebahasaan, isi, tujuan sampai dengan manfaat sebuah teks dipelajari dalam kurikulum tersebut. Ini semua tidak terlepas dari rendahnya minat baca-tulis orang Indonesia. Padahal membaca dan menulis merupakan hal penting dalam setiap proses pembelajaran. Membaca adalah salah satu cara untuk menggali pengetahuan, sedangkan menulis merupakan sebuah upaya dalam mencurahkan gagasan, pengalaman, dan pengetahuan yang dihasilkan dari membaca.

Pada pembahasan ini yang harus digarisbawahi ialah mengenai hubungan antara membaca dan menulis, karena kaitannya yang begitu erat. Hernowo (2015, hlm. 105) mengatakan, “Menulis merupakan saudara kembar membaca”. Secara tidak langsung ahli tersebut ingin mengatakan bahwa menulis dan membaca memang tidak bisa dipisahkan. Seseorang tidak akan mampu membuat tulisan sebelum ia membaca. Begitupun sebaliknya seseorang membuat suatu tulisan dengan tujuan untuk dibaca, bisa untuk dibaca oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Sehingga dengan membaca, secara tidak langsung seseorang telah memperkenalkan diri dengan unsur-unsur, kaidah kebahasaan, dan maupun struktur tulisan.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Chaedar (2012, hlm. 171) yang menyatakan, “Tanpa kegiatan membaca (banyak), orang akan sulit menjadi peneliti”. Maka dari itu, kaitannya dengan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dalam judul penelitian ini, pendidik harus menyarankan peserta didik untuk membaca. Hanya saja masalahnya berada pada tingkat keterbacaan orang Indonesia yang rendah. Ini terbukti dari PIRLS (*program for international student assesment*) suatu program penelitian dunia yang tujuannya untuk mengukur literasi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan

alam. Dalam proyek penelitian tersebut diketahui bahwa di Indonesia hanya tercatat 2% peserta didik yang prestasi membacanya masuk ke dalam kategori sangat tinggi, 19% masuk dalam kategori menengah, 55% peserta didik masuk dalam kategori rendah.

Hal ini merupakan tantangan terbesar dalam pembelajaran menulis. Pendidik harus mengajarkan menulis, sementara menurut penelitian tingkat membaca dan menulis masyarakat Indonesia amat rendah. Belum lagi ditambah dengan pernyataan Kurniawan (2014, hlm. 82) yang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran menulis anak-anak kesusahan menghadirkan ide. Padahal pada dasarnya di dalam sebuah karya, khususnya karya sastra harus ada masalah yang diceritakan. Hal ini mengingatkan bahwa setiap karya mengandung amanat. Maka dari itu setiap kali pembelajaran menulis dimulai peserta didik harus mempunyai ide untuk bahan dasar sebuah tulisan. Pada fase inilah banyak peserta didik yang mengalami kesulitan. Kenyataan yang sering terjadi pada pembelajaran: 1) setiap kali pembelajaran menulis dimulai, pasti peserta didik resah, peserta didik kebingungan untuk menulis tentang apa; 2) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditentukan, peserta didik juga kebingungan untuk mengembangkan masalah ceritanya; dan 3) kebingungan tersebut membuat peserta didik menganggap menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari mata pelajaran lain.

Adapun ahli lain, Zainurrahman (2013, hlm. 186) mengutarakan sebagaimana berikut ini.

Begitu esensialnya menulis, maka setiap orang harus selalu mengembangkan kemampuan menulisnya, tentu saja dengan cara latihan. Salah satu sisi yang melebihi menulis dari keterampilan yang lain adalah bahwasanya keterampilan menulis yang tinggi menjamin kemampuan membaca yang tinggi juga, namun tidak sebaliknya. Orang yang pandai membaca belum tentu bisa menulis dengan baik; begitu juga dengan keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini terjadi karena kemampuan menulis berbentuk skema pemahaman struktur tulisan sehingga kita mampu menelusuri teks bacaan dengan baik.

Jika menilik pendapat ahli di atas, maka menulis dalam pengertian ini bukan lagi perihal hobi dan suatu kegiatan yang dilakukan hanya untuk melaksanakan tugas sekolah, melainkan sudah menjadi keharusan, khususnya di dalam lingkungan pendidikan. Hal ini terjadi karena menulis merupakan hal yang esensial. Artinya menulis adalah hal yang perlu sekali untuk dipelajari dan terlebih untuk

ditingkatkan. Kalau dihubungkan antara pendapat Zainurrahman dengan judul penelitian ini, maka akan ditemukan fokus, yaitu berfokus pada pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi yang seharusnya menjadi kewajiban. Bukan hanya menjadi sesuatu yang dipelajari sekilas, terlebih dalam tempo yang relatif singkat. Hal ini mengingat pentingnya peran menulis di dalam pendidikan, terutama terhadap kehidupan.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa keterampilan membaca sangat erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Maka secara tekstual siswa yang tingkat keterbacaannya terhadap puisi rendah akan sangat kesulitan ketika harus menulis puisi. Karena sejatinya menulis puisi berkaitan dengan pencarian ide, pemilihan tema, pemilihan diksi, pemilihan permainan bunyi (rima), pemanfaatan gaya bahasa, dan sebagainya. Hal ini diperkuat oleh fakta-fakta di lapangan yang ditemukan Kurniawan (2014, hlm. 66) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab utama siswa tidak bisa membuat puisi adalah karena tidak pernah membaca puisi. Sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan mendasar tentang puisi.

Hal lain yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik dalam membuat puisi adalah mengungkapkan diksi yang akan dirangkai menjadi ungkapan-ungkapan. Peserta didik kesusahan untuk menemukan diksi sesuai tema dan materi yang ditentukan jika hanya mengandalkan pengetahuan dan pemahaman. Akibatnya peserta didik akan kesusahan menulis puisi. Oleh sebab itu, susahny menemukan diksi akhirnya membuat peserta didik merasa menulis puisi itu susah, berat, dan melelahkan.

Maka dari itu untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis, khususnya menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi, digunakanlah model *Eksperiential Learning*. Model ini merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan proses pembelajaran pada pengalaman langsung. Sesuai dengan namanya "*Eksperiential*" yang berasal dari kata "*experience*" yang berarti pengalaman. Dengan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman yang sudah dialami peserta didik sebelumnya, menulis sesuai dengan model *Eksperiential Learning* sudah bukan menjadi suatu kendala. Ditambah dengan pernyataan Depdiknas dalam Cahyani (2012, hlm. 170) "Peserta didik dapat

menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman yang dialaminya untuk membuat sebuah tulisan baru”.

Oleh karena itu model *Eksperiential Learning* sangat cocok untuk pembelajaran keterampilan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat yang mendasarkan diri pada pengalaman langsung. Memang, pada dasarnya cara lain yang cukup mudah untuk memulai menulis sebuah puisi adalah dengan meminta peserta didik mencoba menuliskan percakapan secara imajiner berdasarkan situasi dramatik yang telah banyak dikenal peserta didik. Dengan kata lain pengalaman-pengalaman yang telah banyak dikenal peserta didik, mula-mula harus dituliskan atas dasar imajinasi. Hal ini dimungkinkan agar peserta didik bukan hanya sekedar mampu mengeksplorasi pengalaman, tetapi juga mampu mengembangkannya.

Setiadi dalam Chaedar (2012, hlm. 172) yang menemukan kenyataan bahwa dalam pembelajaran membaca dan menulis, para guru sangat mengandalkan Kurikulum Nasional dan Buku Paket untuk materi ajar dan metodologi mengajarnya. Dan juga penggunaan model dalam kegiatan membaca dan menulis tidak lazim dilakukan oleh para guru. Secara kontekstual, hal ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa guru-guru dalam pembelajaran membaca dan menulis, khususnya menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi tidak bervariasi.

Maka dari itu, Aunurrahman (2013, hlm. 141) mengatakan.

Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Karena peserta didik memiliki karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Mengatakan model pembelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan motivasi belajar yang sedang berlangsung.

Karena seperti dijelaskan di atas, model ini mendasarkan diri pada pengalaman langsung, jadi secara umum pendidik memberikan gambaran atau arahan secara langsung terhadap peserta didik mengenai pengalaman yang harus dieksplorasi. Model *Eksperiential Learning* mampu mendorong serta mengembangkan proses berpikir kreatif karena pembelajar partisipatif untuk menemukan sesuatu. Kreatifitas peserta didik dibentuk pada tahap penelitian percakapan secara imajiner. Percakapan dalam konteks ini bukan percakapan atas

dasar peristiwa yang mengada-ada, tetapi berdasarkan pengalaman nyata peserta didik. Hal ini akan mendorong kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dari pengetahuan yang dimilikinya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mencapai keterampilan menulisnya.

Model *Eksperiential Learning* bukan semata-mata memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Lebih jauh daripada itu memberikan pengalaman kepada peserta didik, pengalaman yang didapat merupakan suatu kenyataan hidup yang dapat menjadi sebuah renungan, bahan diskusi, dan pengetahuan bagi orang lain apabila pengalaman tersebut dituliskan. Karena pada hakikatnya pengalaman lebih baik jika dibandingkan dengan imajinasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian di sekolah dengan judul: “Pembelajaran Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi dengan Menggunakan Model *Eksperiential Learning* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Melalui model *Eksperiential Learning* ini, peserta didik dapat berlatih membuat suatu tulisan berdasarkan pada pengalamannya dan tidak merasa kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide, sehingga pembelajaran dapat menjadi menyenangkan tanpa beban.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan peneliti dan ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, bahwa masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya minat peserta didik dalam menulis puisi.
2. Peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide pada saat pembelajaran menulis puisi.
3. Minat peserta didik dalam menulis puisi masih rendah karena kurangnya dorongan untuk menulis puisi.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam pembelajaran menulis tidak bervariasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi berdasarkan variabel permasalahannya secara keilmuan. Masalah-masalah tersebut meliputi peran guru, rendahnya tingkat menulis puisi pada peserta didik, peserta didik kesulitan dalam menentukan dan mengembangkan ide, dan tidak bervariasinya model pembelajaran yang digunakan.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik, supaya masalah dapat terjawab secara akurat. Rumusan masalah mencerminkan hubungan antara variabel yang diteliti, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Rumusan ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam hipotesis. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *Ekspieriential Learning* di kelas VIII SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019?
2. Mampukah peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019 menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *Ekspieriential Learning*?
3. Efektifkah model *Ekspieriential Learning* diterapkan pada pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi di kelas VIII SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019?
4. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk puisi dengan menggunakan model *Ekspieriential Learning* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019?
5. Manakah yang lebih efektif pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *ekspieriential learning* pada kelas eksperimen atau pembelajaran menyajikan gagasan,

perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada kelas kontrol?

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa rumusan masalah ini meliputi kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat ke dalam teks puisi, perbedaan hasil belajar, dan keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Beberapa hal tersebut saling berkaitan, karena merupakan variabel-variabel yang saling berhubungan.

D. Tujuan Penelitian

Setiap pembelajaran tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai tersebut, yakni:

1. untuk menguji kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi;
3. untuk menguji keefektifan model *Eksperiential Learning* dalam pembelajaran keterampilan menyajikan drama dalam bentuk naskah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019;
4. untuk membandingkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model *eksperiential learning* dibandingkan dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019; dan
5. untuk menguji keefektifan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dengan menggunakan model *Eksperiential Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari ketercapaian tujuan dan terjawabnya rumusan masalah dengan tepat. Manfaat penelitian harus bisa dibedakan antara manfaat teoretis dan manfaat praktis, karena kedua jenis manfaat ini memiliki pengertian dan isi yang berbeda. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pendidik, peserta didik, peneliti lanjutan, dan maupun lembaga. Adapun manfaat penelitian yang akan diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan menciptakan teori pembelajaran, sehingga dengan itu mampu memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Eksperiential Learning* pada pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam hal menulis puisi, meningkatkan minat belajar, meningkatkan hasil belajar, dan juga dapat membantu meningkatkan minat baca-tulis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta meningkatkan kreativitas, kompetensi dalam mengajar, dan meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Eksperiential Learning*.

b. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih strategi, model, model, ataupun teknik pembelajaran, umumnya untuk keterampilan menulis dan terlebih khususnya bagi keterampilan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide dan gagasan secara lisan, serta memotivasi peserta didik untuk terus melatih keterampilan menulis sehingga dapat menjadi peneliti profesional. Lebih dari itu hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai peneliti berkemampuan tingkat tinggi yang bukan semata-mata menulis berdasarkan imajinasi, tetapi dari hasil pengamatan, merasakan, dan pengalaman nyata mereka sendiri.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dasar penelitian sebagai bahan referensi, rujukan teori, dan sumbangan pemikiran untuk pembelajaran keterampilan menulis yang akan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam meningkatkan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi. Mudah-mudahan dengan adanya hasil penelitian ini, para peneliti lanjutan tidak akan kesulitan dalam mencari maupun menentukan referensi dan rujukan teori. Pendek kata hasil penelitian ini mudah-mudahan memudahkan penelitian selanjutnya.

Demikianlah manfaat penelitian yang dijabarkan oleh peneliti dalam penelitian. Manfaat penelitian di atas diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, para guru Bahasa dan Sastra Indonesia, peserta didik, dan juga untuk peneliti selanjutnya. Manfaat penelitian ini merupakan dampak dari tercapainya dan terjawabnya rumusan masalah dengan tepat dan akurat.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang terdapat pada judul penelitian. Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian sehingga tercapai makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Eksperiential Learning* Pada Peserta didik Kelas VIII SMPN 2

Lembang”. Peneliti menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Menyajikan adalah suatu proses menyediakan (menampilkan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman) berdasarkan keterampilan individu dalam berkreasi atau mencipta sesuatu.
2. Puisi merupakan genre karya sastra yang memiliki tingkat kebahasaan paling tinggi. Bahasa puisi merupakan Bahasa khusus. Puisi terbentuk dari pengalaman, pikiran, dan perasaan pengarang ketika berinteraksi dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri
3. *Eksperiential Learning* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan proses pembelajaran pada pengalaman langsung terhadap diri peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Eksperiential Learning* dalam judul ini adalah suatu proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang dilakukan peserta didik dalam menuangkan pikiran, ide, gagasan, pengalaman, perasaan, dan interaksi dengan alam sekitar melalui media tulisan atau karangan.

Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian pembelajaran menyajikan drama dalam bentuk naskah, sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan yang akan diuji oleh peneliti dalam penelitian mengenai menyajikan drama dalam bentuk naskah sesuai dengan pedoman yang peneliti pelajari di atas dengan baik dan benar.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah susunan yang menggambarkan kandungan setiap bab dari keseluruhannya isi skripsi. Sistematika skripsi berisi rincian tentang penelitian skripsi yang telah peneliti buat. Skripsi ini disusun dari bab 1 sampai bab V. Berikut akan dijelaskan struktur organisasi sebagaimana berikut ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan antara

harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi empat pokok pembahasan, yaitu kajian teori yang terdiri dari pembahasan kedudukan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum, menyajikan teori mengenai drama, uraian tentang model *eksperiential learning*. Melalui kajian teori dilanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel dalam penelitian.

Bab III Model Penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai model penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengemukakan dua hal yang penting, yaitu 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditemukan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menyajikan simpulan dari hasil analisis temuan dari penelitian dan saran peneliti sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penelitian skripsi dapat tersusun secara sistematis.